

TRADISI MEMBACA AL-QUR'AN SETIAP PRA KEGIATAN DI PC PEMUDA PERSIS SUMEDANG

Rijal Fadilah

Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

e-mail: fdlhrijal@gmail.com

Abstract

Nowadays, the Quran is not just a reading and meditation, but the Quran has been implemented in various forms according to the understanding they take from the Koran, as well as what has become a tradition in the Sumedang area, especially the North Sumedang area. In this research the author used direct field immersion and phenomenology methods to obtain comprehensive data. In the data obtained, the aim is that people reading the Quran before the activity is something positive because reading the Quran makes the heart feel calmer and also brings optimism within oneself that events filled with goodness will make it easier and smoother. In Islamic tradition, this is something that is worth preserving because it could be that the time spent is the last time of life, to anticipate this, how great it would be before starting the event to have the reading of the holy verses of the Koran with the hope that what will be heard at the end of life will be the Quran.

Keywords: *Islamic tradition; Pre-Activity at the North Sumedang Utara; Reading the Quran.*

Abstrak

Pada zaman sekarang Alquraan bukan hanya sekedar menjadi bacaan dan renungan saja akan tetapi Alquran sudah di implementasikan dalam bentuk yang beragam sesuai dengan pemahaman yang mereka ambil dari Alquran begitupun yang menjadi tradisi di daerah Sumedang terkhusus daerah Sumedang utara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode terjun langsung lapangan dan fenomenologi untuk mendapatkan data yang komprehensif. Dalam data yang didapatkan tujuan bahwa orang yang membaca Alquran pra kegiatan adalah sesuatu hal yang positif karna dengan adanya bacaan Alquran membuat hati terasa lebih tenang juga mendatangkan optimisme dalam diri bahwa acara yang dipenuhi dengan kebaikan akan Allah mudahkan dan lancarkan. Secara tradisi Islam ini hal yang patut untuk dipertahankan karna bisa jadi waktu yang digunakan adalah jatah waktu terahir hidup, untuk antisipasi tersebut maka alangkah agungunya sebelum memulai acara adanya pembacaan ayat suci Alquran dengan harapan yang terdengar di akhir hidup adalah Alquran.

Kata Kunci: Tradisi Islam; *Pra Kegiatan di Pimpinan Cabang Sumedang Utara; Membaca Alquran.*

A. Pendahuluan

Alquran merupakan suatu kitab yang menarik tak pernah terhenti selalu melahirkan ilmu-ilmu dan temuan baru setiap orang yang mengkajinya baik oleh kalangan Muslimin ataupun dari kalangan non muslim. Living Quran merupakan kajian fenomena sosial atas pembacaan kepada masyarakat dalam menghidupkan Alquranan, baik praktiknya sebagai ritual maupun tradisi, berupa sima'an, do'a-do'a maupun pengobatan (Musolli et al., 2021). Tradisi menghafalkan Al-Quranan termasuk dalam kajian living quran. Living quran merupakan suatu cabang ilmu Al-Quranan yang pembahasannya mengarah kepada respon masyarakat terhadap Alquranan Kajian tersebut berawal dari fenomena Alquranan in everyday life, yakni Alquranan yang hadir di tengah masyarakat dalam kesehariannya. Makna dan fungsi Alquranan yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim, dan belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Alquranan konvensional (Husna, 2021; Musolli et al., 2021)

Seiring perkembangan zaman, Alquran bukan hanya dikaji dari segi teks ataupun tafsirnya namun berkembang sampai kepada metode penomena sosial yang berkaitan dengan Alquran di masyarakat islam ataupun dari masyarakat yang lainnya, yang terlihat sering berinteraksi dalam perjalanan sehari-hari dengan quran, sehingga ilmu ini dinamakan dengan Living Quran (Al Fatih, 2023).

Jika kita tarik kesimpulan jauh ke sejarah zaman dahulu pra isla sedang mengalami kejayaan yaitu dimasa Rasulullah, bahwa hal demikian sudah ada benih-benih yang dipraktikan . Ada beberapa konteks yang dapat diambil sampel di zaman Rasulullah Saw bahwa Rasulullah Saw pernah menyembuhkan suatu penyakit dengan cara *meruqyah* melalui perantara membaca salah satu surat yaitu Alfatihah dan juga pernah menggagalkan sihir dengan membaca salah satu ayat dalam Alquran yaitu Surat al-Falaq dan surat an-Nas (Ainiyah, 2019).

Dalam jauh kisah yang dilakukan oleh sahabat Rasulullah juga yang bernama Abdullah Bin Mas'ud yang sering mendawamkan Qs. alwaqiah dengan harapan agar senantiasa Allah memberikan kecukupan dan menjauhkan diri dari kekafiran. (A. A. Rohman, 2021) Adalah ketika Abu bakar datang menemui Abdullah Bin Mas'ud di tempat kediamannya sedangkan situasi Abdullah bin Mas'ud sedang sakit, sampai bisa dikatakan menjelang akhir hayatnya, dan abu Bakar menawarkan harta untuk diberikan kepada anak-anaknya sebagai harta warisan sepeninggal Abdullah Bin Mas'ud wafat, namun Abdullah Bin Mas'ud menolaknya, bahkan dalam suatu riwayat diceritakan Abdullah bin Mas'ud berkata "sepeninggalan ku kelak, aku telah

mengajarkan Alquran kepada putra dan putriku yang apabila dibaca secara konsisten, mereka tidak akan ditimpa kefakiran selamanya yakni surat Al-Waqiah” (Rohman, 2021).

Dalam kacamata sejarah tradisi Living Quran tersebut terus di praktikan dan dilestarikan oleh generasi setelahnya dengan secara stabil, terlebih lagi Alquraan di era sosial diluar komunitas yang fokus dibidangnya. maka dapat dipahami bahwasanya Alquran bagi orang-orang yang diluar arab yang sehari-harinya tidak menggunakan bahasa arab, untuk melakukan Alquran diluar khusus dari pembacaan diluar teks akan lebih besar efek yang dirasakannya, dan Alquran akan lebih hidup dalam siklus kehidupan sehari-hari (Mujahidin, 2015) dari persepsi-persepi inilah maka banyak muncul gagasan kreatif bagaimanapun caranya agar Alquran ini hidup.

Dalam fenomena yang penulis paparkan kalau dalam ilmu pelajaran Ulumul Quran ini dinamakan dengan istilah Alquran *Al-Hayy* atau studi Living Quran yang hidup dimasyarakat sebagai responden masyarakat agar dalam kehidupan sehari-hari bergelut dengan Alquran (Zulfikar, 2019) selain dari definisi ini juga Living Quran sebagai sambutan dari pembaca terhadap kitab yang suci ini agar senantiasa menjadi bagian dari keseharian pada masyarakat, dari hasil penafsiran masyarakat terhadap ayatnya, pemahaman penerapan masyarakat terhadap ayatnya, cara mengaplikasikan ajaran dan moralnya, serta cara masyarakat membaca dan melantunkan pada ayat-ayatnya. Dengan demikian interaksi masyarakat terhadap alquran adalah melalui kajian ini, sehingga implikasi dari adanya kajian tersebut, akan memberikan sebuah ciri yang khas dan tipologi masyarakat dalam pergaulan dengan Alquran(Fathurrosyid, 2015).

Berangkat dari hal yang dipaparkan, penulis merasa tertarik untuk mengkaji fenomena Living Quran yang berada di masyarakat pedesaan terkhusus di daerah kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Sebuah daerah yang terletak di daerah pulau Jawa yang mempunyai keragaman yang cukup unik dalam resepsi penerapan Alquran. Pendekatan yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah “meaningfulness” yaitu peneliti tidak hanya mendeskripsikan dan wawancara saja akan tetapi juga akan memahami makna yang melekat dalam fenomena atau resepsi tersebut.

Kajian mengenai living Quran telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, Farid Esack dengan karyanya yang berjudul *The Qur'an in the Lives of Muslims dalam The Qur'an: A User's Guide* (Zulfikar, 2019) Dalam tulisan artikelnya farid memotret bagaimana interaksi umat muslim di daerah Afrika dengan Alquran. Di Afkira Alquran itu dibaca, dihapal bahkan dihormati dengan sedemikian rupa. Farid memaparkan bagaimana sikapnya ketika ibunya memasak, sering

menyenandungkan Alquran dengan berharap agar masakannya enak dan lezat. Di afrika juga di setiap rumah kebanyakan diterapkannya seni-seni kaligrafi dengan sebuah harapan agar mereka terhindar dari bahaya dan sebuah bencana. Berbagai interaksi yang digunakan, pada intinya bahwa alquran adalah sesuatu yang hidup di daerah muslim afrika.

Kedua, Bruce Lawrence dengan karyanya yang berjudul *The Qur'an: A Biography*. Dalam artikelnya, beliau memotret dari interaksi jafar Asshidiq dan Ibn Jari Ath-Thabari, Ibn Arabi dan yang lainnya. Dari kajian yang telah ia teliti maka beliau berkesimpulan bahwa Living Quran sejatinya sudah dipraktikan dizaman nabi Muhamad Saw seperti dalam membaca surat-surat pilihan hal demikian mempunyai transformasi yang beragam dimana kondisi dan situasi komunitas baru Alquran ini hadir.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Badruddin yang judul *Respon Masyarakat Krandon Kudus Jawa Tengah terhadap Tahfiz Al-Qur'an*. Dalam penelitiannya, badrudin lebih berfokus terhadap pembahasan mengenai interaksi dari masyarakat yang menonjol akan terhadap tradisi untuk menghapalnya simaan, dan lain sebagainya. Dan yang sangat penting perlu diingat bahwa motivasi tersebut lair dari keinginan diri sendiri (Falah, 2015).

Selain dari beberapa telaah pustaka terhadap penelitian sebelumnya, masih terdapat banyak buku maupun penelitian artikel jurnal yang membahas seputar living quran. Akan tetapi, peneliti belum menjumpai penelitian sebelumnya yang membahas seputar living Quran di masyarakat Pemuda Persis di kecamatan Sumeang Utara Kabupaten Sumedang. Maka daripada itu, penelitian ini memiliki aspek kebaruan dengan mencoba mengkonseptualisasikan praktik living Quran di dalam struktur masyarakat daerah tersebut, serta berusaha mengungkap makna dari perilaku-perilaku living Quran yang dimunculkan (Purwanto, 2016).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dan termasuk juga dalam penelitian melalui terjun langsung lapangan (*field research*). Penggunaan metode ini karna mempunyai kesesuaian dengan objek dan fokus kepada kajian yang diteliti. Hal yang demikian ini dalam upaya untuk menemukan data yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau data statistik (Soehadha, 2018).

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini berupaya mengungkap makna yang melekat dalam resepsi Alquran oleh masyarakat kecamatan Sumedang Utara. serta dengan pelacakan terhadap berbagai referensi yang memiliki relevansi terkait fokus kajian,

baik dari buku-buku, artikel, dan lain sebagainya yang berpungsi menunjang data-data tersebut (Tumangkeng & Maramis, 2022)

C. Hasil dan Pembahasan

Secara etimologi kata resepsi mempunyai akar kata yang berasal dari bahasa latin, "*recipere*" yang memghimpun dua arti yaitu penyambutan pembaca dan penerimaan (Ratna, 2022). Adapun kalo diartikan dari terminologi dapat dipahami sebagai resepsi juga diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari respon pembaca terhadap suatu karya sastra (Pradopo, 2021). Secara sederhana karya suatu sastra dapat memiliki suatu nilai, karna seseorang pembaca yang memberikan penilaian, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa teori tentang resepsi demikian itu adalah teori yang menjelaskan peranan pembaca dalam menanggapi sebuah sastra (Santosa, 2017).

Bertumpu dari pemaparan di atas maka dikombinasikan dengan Alquran, maka dapat dipahami bahwa sambutan seorang pembaca terhadap Alquran. Sambutan demikian bisa beberapa bentuk contoh: 1) Masyarakat yang menafsirkan ayat-ayat, 2) Masyarakat menerapkan ajaran moralnya, 3) Reinterprestasi (Fathurrosyid, 2015).

Dari uraian diatas Alquran sangat erat dengan nilai-nilai tersebut. contoh dari elemen pertama misalnya: terdapat dalam Qs al-Insyirah ayat 1-8. Dengan dialektika dan susunan bahasa yang tersusun indah didalamnya, melahirkan psikologi kagum dan terharu bagi para pembacanya dan pendengarnya. Adapun elemen yang selanjutnya dinamakan dengan defamiliarisasi adalah suatu psikologi pembaca yang terkagum ketika membaca ayat-ayat yang ia lantunkan, peristiwa terkagumnya manusia sudah banyak dicatat oleh para akademi di bidang sejarah. Sayd Qutb menyebut peristiwa ini dengan istilah *Mashurūn bi Al-Qurān* yang dapat diartikan manusia tersihir dengan Alquran baik pada masa klasik, pertengahan sampai pada periode kontemporer, dengan berbagai corak dan karakteristik yang beragam, akhirnya dari teori yang dipaparkan bahwa membaca Alquran pra kegiatan adalah salah satu respon masyarakat terhadap kehadiran Alquran.

Berbagai makna dalam memahami dan mewujudkan dalam keseharian merupakan sebuah gejala sosial budaya yang menjadi fokus dalam penelitian Living quran ini. Di Indonesia fenomena semacam ini menurut (Khidlir, 2021) belum marakannya perhatian-perhatian di perguruan tinggi Islam. Hal demikian ini bisa jadi karna kajian-kajian Islam di perguruan tinggi yang menjadi fokus utama dikajinya adalah kitab Alquran itu sendiri bukan Alquran yang selama ini kita pahami, ditafsir dan digunakan dalam perjalanan hidup sehari-hari oleh sebuah komunitas atau oleh masyarakat yang luas.

Memandang terhadap fenomena the Living Quran pada intinya adalah memandang fenomena demikian sebagai fenomena sosial-budaya, yakni sebuah perilaku budaya yang memandang setiap individu yang muncul dari pandangan mereka terhadap Alquran. Dalam penelitian kali ini bukan lagi Alquran sebagai sebuah kitab akan tetapi akan terfokus terhadap perilaku manusia dalam memandang kitab yang memandang pemahaman mereka terhadap Alquran untuk diwujudkan. Objek kajian ini adalah bagaimana bermacam-macam pemaknaan terhadap datangnya Alquran dipraktikkan langsung dalam keseharian.

Keajaiban Alquran dalam konteks masa penurunannya

Eksistensi Alquran menurut Aksin wijaya adanya hubungan intim antara fenomena wahyu dengan keadaan budaya bangsa arab pada masa itu . Masyarakat arab khususnya dukun pra islam, telah menjadi lumrah berhubungan dengan makhluk gaib seperti jin dan makhluk halus yang diciptakan tuhan(Ma'arif, 2018). Dalam proses mencari inspirasi mereka menggantungkan diri terhadap jin, karna mereka berkeyakinan bahwasanya jin mampu untuk mengetahui fenomena alam, yang asalnya berita dari langit, sampai dukun tersebut dapat memberikan sebuah informasi yang tidak bisa dipahami oleh panca indra terkait suatu kejadian yang akan di rasakan oleh seseorang dimasa yang akan datang (Tambusai, 2013)

Keyakinan demikian itu mengisyaratkan adanya tiga elemen keyakinan bangsa arab pra islam yaitu: 1) keyakinan terhadap kharisma terhadap dukun, 2) mediator dan 3) pesan yang sifatnya gaib. Pesan tersebut seperti diakomodasi kemudian dimodifikasi oleh islam melalui sosok nabi Muhamad yang kharismatik, jibril sebagai mediator dan Alquran sebagai pesan gaib (Ma'arif, 2018) Umat islam pada masa quranik meminjam istilah dari Toshiku izutsu telah melakukan hal yang kreatif dalam memahami hal yang ajaib didalam Alquran adalah menjadikan Alquran sebagai obat atau solusi (Hajar, 2021) Berlindung diri dari jebakan makhluk goib(Zaman, 2020) dan lain sebagainya.

Ide demikian tersebut juga dipahami oleh generasi setelahnya kemudian dipraktikkan. Dengan berbagai cara transmisi dan situasi yang ada, sampai eksis sampai zaman sekarang (Junaedi, 2015).

Keutamaan Alquran dan Fadhilahnya

Membaca Alquran merupakan inti dari ajaran islam, menyebarkan ataupun mengajarkan itu adalah bagian dari menegakan islam. Sehingga dapat dipandang bahwa mempelajari itu lebih utama dari segalanya. Alquran itu bukan sebagai bacaan dan kitab saja, namun Alquran ialah bacaan yang penuh hikmah dan mulia.

Keistimewaan khasnya terdapat dalam setiap ayat dan dalam setiap surat (Fitriya & Syafi'i, 2022).

Suhendar Abu Faqih dan arifin memberikan sebuah gagasan bahwa Alquran adalah kitab mulia, yang memberikan pahala berlipat ganda yang dijanjikan oleh Allah SWT. Membaca (Fitriya & Syafi'i, 2022) Alquran adalah sesuatu hal yang paling dianjurkan secara mutlak terkecuali dalam kondisi dan tempat tertentu yang dilarang oleh syari'at (Muqit, 2023).

Alquran adalah petunjuk dan pedoman manusia, makannya tak heran manusia ada yang membaca Alquran sendiri-sendiri ataupun secara berjama'ah, orang yang melaksanakan kegiatan tersebut beragam dalam motivasinya, baik motivasi yang berdasarkan keagamaan untuk mendapatkan fadhilah, untuk meraih pengalaman spiritualitas, maupun motivasi sosial. Menurut kacamata Syeikh Abdurrahman as-sadi yang dilansir oleh fanudita suciati *Fadhilah* dalam bahasa arab mengandung artian keutamaannya mempunyai kedudukan yang tinggi atau bisa diartikan dengan istimewa (Rohman & Yusuf, 2022).

Dengan demikian maka fadhilah Alquran bisa diartikan dengan sederhana yaitu yang mencakup tentang keunggulan-keunggulannya, keutamaan-keutamaannya bahkan dalam ayat-ayat dan surat-suratnya mengandung banyak keistimewaan. Bukan hanya bernilai ibadah saja untuk yang membacanya juga dalam untaian katanya akan menjadi pilar islam dalam sebuah pendidikan yang akan melahirkan generasi yang berperadaban (Saefullah, 2019).

Andai saja semua manusia mengetahui *fadhilah* membacanya, maka dapat dipastikan manusia tidak akan lepas membacanya entah itu siang hari dan malam harinya, akan senantiasa membacanya disepanjang nafas masih berdetak dalam dirinya. Adapun pendapat menurut al-Dausari tentang fadhilah membaca Alquran beliau membagi menjadi lima bagian, diantaranya sebagai berikut: (Supriadi, 2022).

Pertama, Orang yang senantiasa membaca Alquran di ibaratkan seperti orang yang sedang jual beli dan jual beli tersebut untung sebagaimana yang Allah gambarkan dalam Qs Fatir ayat 29-30, ayat ini berisi pujian Allah SWT terhadap pembaca Alquran.

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha Mensyukuri."

Ayat ini mengandung pujian bagi seseorang yang membaca Alquran yang senantiasa membacanya dan menjaganya dengan konsisten. Pujian Allah juga mencakup bagi siapa yang senantiasa membaca Alquran bagi orang-orang yang memperhatikan terhadap ilmu tajwid dan senantiasa merenungi makna yang ada dalam kandungan ayat-ayatnya ataupun surat-suratnya. Allah swt sudah mempersiapkan pahala yang besar bagi orang yang senantiasa merealisasikan ajaran islam dalam hidupnya, bahkan dia akan bertambah kemuliaan serta fadhilannya, dan kadar tersebut tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT yang maha memiliki keagungan dan maha mengetahui.

Kedua, Orang yang berkumpul kemudian dia belajar dan mentadaburi isi kandungan yang terdapat dalam Alquran, maka Allah akan memberikan hadiah yang pertama yaitu rasa tenang yang bisa dirasakan oleh batin, bahkan hati mereka terhidndar dari rasa gelisah was-was, bimbang serta penyakit jiwa yang senantiasa ada dalam dekapan urat nadi manusia. Ketika kaum muslim berkumpul dengan niat belajar dan ingin mempelajari maknanya, maka selain bertambahnnya wawasan dia akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman (Rohman & Yusuf, 2022).

Ketiga, Orang yang senantiasa bersahabat dengan Alquran bahkan senantiasa menjadikan Alquran sahabat setianya, maka dapat dipastikan bahwa rahmat Allah bersamanya. Karna Allah menurunkan wahyu kepada nabinya adalah bagian dari rahmat, sebagaimana yang diceritakan Allah tentang nabi Nuh as dalam Qs Huud: 28

“Berkata Nuh: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan Kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?” (QS. Huud:28)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah SWT telah mengistimewakan Nabi Nuh as. dengan wahyu, ilmu dan hikmah.

Keempat, Dinaungi oleh para Malaikat. Para malaikat telah turun dengan sayap-sayap sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadap mereka, karena mereka telah berkumpul untuk membaca dan mempelajari Alquran Dan telah turun malaikat yang mulia dan mendekati seorang sahabat, Usaid bin Hudhair ra. bahwa ketika pada suatu saat sedang membaca surah al Baqarah, lalu dia berkata:

“Kudongakkan kepalaku ke langit, maka aku lihat seperti ada sayap yang memancarkan cahaya, lalu asap itu pergi hingga aku tak bisa melihatnya. Rasulullah SAW bertanya kepadaku, “Tahukah kamu apakah itu?” Aku menjawab, “Tidak”. Nabi SAW bersabda: “Itu adalah malaikat yang datang untuk mendengarkan bacaan Al-Quran-mu. Jika sekiranya kamu lanjutkan

bacaanmu, niscaya banyak orang yang akan melihatnya, ia tidak sempurna dari hadapan mereka."

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, hadits ini menunjukkan tentang keutamaan membaca Alquran dimana ketika seseorang membaca Alquraan adalah salah satu penyebab dia akan mendapatkan rahmat dari malaikat.

Kelima, Kebaikan akan senantiasa mengitari bagi orang yang senantiasa membaca Alquran. Bagi orang yang membaca Alquran secara mahir dan terbata-bata, dengan tidak ada keraguan sama sekali untuk mempelajarinya dan memikirkan tentangnya, dengan terus berusaha dan komitmen secara bersungguh-sungguh dibarengi usaha yang maksimal senantiasa ingin memperbagus bacaan Alquran, bahkan memperkuat hafalannya maka baginnya pahala dari Allah Swt bahkan rahmatnya senantiasa meliputinya sampai Allah mudahkan prosesnya dan Allah akan memberi taufik baginya.

Al Ghazali dan Muhammad Iqbal memberikan sebuah gagasan bahwa orang muslim mempunyai kewajiban untuk senantiasa membaca dan berintrasi dengan Alquran, menjadikan Alquran sebagai sumber dalam mencari inspirasi, berfikir bahkan bertindak. Membaca Alquran adalah lagkah utama dalam berinteraksi dengannya kemudian dilanjut untuk mentadaburinya yaitu dengan cara mentadaburi, merenungkan dan memahami maknanya sesuai dengan arahan dari salafushalihin, kemudian mengaplikasikannya dalam perjalanan hidup sehari-hari. adapun diantara hikmah mentadaburi dan memikirkan alquran ada lima macam menurut sudut pandang Imam Al-Ghazali dan Muhamad Iqbal yaitu:

1. Menjadi sebaik-baiknya manusia.
2. Mendapatkan kenikmatan yang tiada bandingannya.
3. diberi syafat oleh Alquran dihari kiamat.
4. berlipat ganda pahala.
5. berkumpul dengan para malaikat Allah SWT (Razuan et al., 2019).

Magisitas Al-Qur'an dalam Konteks Sekarang: Tradisi membaca Alquran Pra kegiatan di PC Pemuda Pesis Sumedang Utara.

Bahwa asal mula pembacaan ayat suci Alquran, pernah ada di zaman sahabat namun tidak setiap kegiatan membaca ayat Alquran. Ust Lutfi mempunyai pandangan bahwa tradisi membaca ayat suci Alquran sebelum dimulai acara ini adalah tradisi yang baik, karna sesuai dengan sabda Nabi Muhamad SAW:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah aku mendengar Abu Ishaq bercerita dari Al A'raj Abu Muslim bahwasanya dia

berkata; 'aku bersaksi atas Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri bahwasanya keduanya menyaksikan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Tidaklah suatu kaum yang duduk berkumpul untuk mengingat Allah, kecuali dinaungi oleh para malaikat, dilimpahkan kepada mereka rahmat, akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah Azza Wa jalla akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya*

Beliau mengungkapkan Ketika membaca ayat suci Alquran membuat hati lebih tenang dan optimis acara tersebut akan berjalan dengan lancar, apalagi Ketika seorang Qari membaca Alquran dengan suara yang benar dan irama yang indah (Interview Lutfi Muhamad Ihsan, Ketua Pemuda Persis Cabang Sumedang Utara, 2023).

Tradisi yang menjadi budaya di kalangan persis, setiap acara pastinya diawali dengan membaca Alquran yang Namanya Alquran akan membuahkan pahala bagi orang yang membacanya dan mendengarkannya dan insya Allah ini adalah kebiasaan yang bermanfaat.

Menurut pandangan Ust Lutfi bahwa memang ini bukan bagian dari sunah, maka cara pandang yang kita ambil adalah dari sisi kemaslahatan. Kita tak bisa menjamin dalam acara itu barangkali ada ucapan yang sia-sia dari pada hal yang bermanfaatnya, oleh karna itu acara tersebut alangkah baiknya dilengkapi dengan kalimat yang tidak sia-sia yaitu ayat-ayat Alquran. Jadi membaca Alquran sebelum acara itu hal yang bagus, berpahala, bermanfaat, dan tak bertentangan dengan ajaran Rasulullah SAW.

Ketika beliau mendengarkan bacaan Alquran sebelum acara perasaannya terasa tenang, karna hal yang baik dibuka dengan hal yang baik juga, bahkan sebaliknya jikalau acara tidak diawali membaca ayat Alquran, hati tidak tenang ditakutkan tak punya lagi kesempatan untuk mendengarkan bacaan ayat suci Alquran (Interview Usep Sulaeman, Jajaran Staf. 2023).

D. Simpulan

Dari pemaparan diatas, bahawa orang yang membaca Alquran pra kegiatan adalah sesuatu hal yang positif karna dengan adanya bacaan Alquran membuat hati teraasa lebih tenang juga mendatngkan optimisme dalam diri bahwa acara yang dipenuhi dengan kebaikan akan Allah mudahkan dan lancarkan. Secara tradisi Islam ini hal yang patut untuk dipertahankan karna bisa jadi waktu yang digunaka adalah jatah waktu terahir hidup, untukantisipasi tersebut maka alangkah aggunnya sebelum memulai acara adanya pembacaan ayat suci Alquran dengan harapan yang terdengar di akhir hidup adalah Alquran.

Daftar Rujukan

- Khidlir, N. M. (n.d.). *Mujahadah Sebagai Terapi Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang (Analisis Resepsi Fungsional)*.
- Tambusai, M. B. (2013). *Halal-Haram Ruqyah: Tuntunan Syariah Mengatasi Sihir, Gangguan Jin dan Berbagai Penyakit Rohani dan Jasmani*. Pustaka Al-Kautsar.
- Khidlir, N. M. (2021). *Mujahadah Sebagai Terapi Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang (Analisis Resepsi Fungsional)*.
- Tambusai, M. B. (2013). *Halal-Haram Ruqyah: Tuntunan Syariah Mengatasi Sihir, Gangguan Jin dan Berbagai Penyakit Rohani dan Jasmani*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ainiyah, L. (2019). Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung).
- Al Fatih, A. F. (2023). Hubungan Antara Living Al-Qur'an Dan Hadis Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 415–426.
- Falah, A. (2015). Sistem pondok pesantren tahfizh Al-qur'an anak-anak yanbu'alqur'an Kudus jawa tengah. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 305–333.
- Fathurrosyid, F. (2015). Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 218–239.
- Fitriya, I., & Syafi'i, I. (2022). Membangun Generasi Milenial Melalui Pendidikan Al-Quran Sebagai Investasi Masa Depan Bangsa. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(2), 60–66.
- Hajar, S. (2021). Al-Qur'an sebagai Syifa'dan Meditasi Kesehatan. *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Alquran, Tafsir Dan Studi Islam*, 3(2), 119–130.
- Husna, R. (2021). Autentifikasi dan Infiltrasi Dalam Tafsir Ishārī. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(2), 125–152.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Quran and Hadith Studies*, 4(2), 169.

- Khidlir, N. U. R. M. (n.d.). Mujahadah Sebagai Terapi Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren At-Tauhid Semarang (Analisis Resepsi Fungsional).
- Ma'arif, C. (2018). Arah Baru Kajian Tafsir (Kajian Metodologi Penelitian Aksin Wijaya dalam Karyanya Sejarah Kenabian Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah). QOF, 2(2), 161–174.
- Mujahidin, A. (2015). Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo. Kalam, 10(1), 43–64.
- Muqit, A. (2023). Membangun Argumentasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam, 9(2), 334–351.
- Musolli, M., Zayyadi, A., & Maziya, I. (2021). Living Qur'n an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Probolinggo. Jurnal Islam Nusantara, 5(2), 37–51.
- Pradopo, R. D. (2021). Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya. UGM PRESS.
- Purwanto, T. (2016). Fenomena Living Al-Qur'an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed. Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 7(1), 103–124.
- Ratna, N. K. (2022). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra.
- Razuan, S. R. A., Raus, N. M., Hashim, M., Rasdi, M. N. A., Yusoff, A. M., Ja'afar, N., & Muhamad, N. A. F. (2019). Pendidikan Al-Quran Bagi OKU: Pengalaman Pusat Penyelidikan Ibnu Umami Maktum (UMMI): Quranic Education for PwDs: Experience of Ibnu Umami Maktum Research Centre (UMMI). 'Abqari Journal, 20(2), 78–98.
- Rohman, A. A. (2021). Isi Kandungan Surat al-Mulk dan al-Waqi'ah dan Korelasinya dengan Konsep Keberkahan Hidup. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 1(3), 272–279.
- Rohman, F., & Yusuf, A. (2022). Urgensi Dan Jenis Media Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an. Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan, 3(1), 43–48.

- Saefullah, A. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di TKIT Al-Hikmah. *GARUDA Garba Rujukan Digital*, 3(2).
- Santosa, P. (2017). Resepsi sastra kisah gandari dalam puisi Indonesia modern. *Aksara*, 29(1), 1–18.
- Soehadha, M. (2018). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. SUKA-Press.
- Supriadi, C. (2022). Mengenal Ilmu Tadabur Al-Qur'an:(Teori dan Praktek). *ZAD Al-Mufasssir*, 4(1), 20–38.
- Tambusai, M. B. (2013). *Halal-Haram Ruqyah: Tuntunan Syariah Mengatasi Sihir, Gangguan Jin dan Berbagai Penyakit Rohani dan Jasmani*. Pustaka Al-Kautsar.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Zaman, A. R. B. (2020). Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap). *Potret Pemikiran*, 24(2), 143–157.
- Zulfikar, E. (2019). Living Quran: Konstruksi Metode Tahfidz Al-Quran Di Majelis Qiraah Wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil Al-Quran Lirboyo Kota Kediri. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 74–94.